



Analisis Kreativitas Anak pada Kegiatan Membuat Boneka Hewan dari Bahan Bekas

Nuha Fathin Zakiyah^{1✉}, Joko Pamungkas²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.4712](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4712)

Abstrak

Bahan bekas merupakan bahan yang tidak digunakan lagi. Namun bahan bekas dapat didaur ulang menjadi barang lain yang dapat digunakan dan bahkan dapat memiliki nilai jual. Pemanfaatan bahan bekas seperti botol plastik, kain flanel atau kain perca, dalam kegiatan membuat kerajinan tangan boneka hewan pada tema hewan berkaki empat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas anak pada kegiatan membuat boneka hewan dari bahan bekas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi selama kegiatan, wawancara kepada guru kelas, dan dokumentasi berupa foto hasil karya anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuat boneka hewan dengan memanfaatkan bahan bekas lebih menarik minat dan antusias anak sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak, motorik halus, dan kemampuan anak dalam menghargai sesama. Selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman anak tentang lingkungannya dan kesadaran bahwa bahan-bahan bekas dapat dibuat menjadi hasil karya seni.

Kata Kunci: *bahan bekas; kreativitas; boneka hewan.*

Abstract

Used materials are materials that are no longer used. However, used materials can be recycled into other items that can be used and can even have a sale value. The use of used materials such as plastic bottles, flannel or rags, in the activity of making stuffed animal crafts on the theme of four-legged animals. This study aims to analyze children's creativity in making stuffed animals from used materials. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Data collection techniques used observation during activities, interviews with class teachers, and documentation in the form of photos of children's work. The results showed that the activity of making stuffed animals by utilizing used materials attracted more interest and enthusiasm for children so that they could increase children's creativity, fine motor skills, and children's ability to respect others. Besides that, it can also increase children's understanding of their environment and awareness that used materials can be made into works of art.

Keywords: *used materials; creativity; animals doll.*

Copyright (c) 2023 Nuha Fathin Zakiyah & Joko Pamungkas.

✉ Corresponding author :

Email Address : nuhazakiyah@gmail.com (Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia)

Received 6 June 2023, Accepted 17 December 2023, Published 17 December 2023

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode awal kehidupan manusia yang pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung secara pesat. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-8 tahun yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak agar dapat berlangsung secara optimal serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Akilasari et al., 2015; Harahap, 2021; Sujiono, 2013; Wardani et al., 2021)). Pada masa ini, pentingnya memberi pendidikan dan stimulus yang tepat agar perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing anak baik dari perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, dan kreativitas anak.

Kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru atau sudut pandang baru yang tidak biasa untuk menghasilkan solusi yang unik (Santrock, 2021). Kreativitas merupakan modifikasi dari sesuatu yang sudah ada menjadi sebuah konsep yang baru atau bisa jadi dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Pengembangan kreativitas penting untuk distimulasi sejak usia dini, terutama pada masa *golden age*, dimana anak memiliki sifat eksplorasi dan rasa ingin tahu serta energi yang sangat kuat dan energik, sehingga menjadi modal utama untuk mengasah kreativitas tersebut agar mereka menjadi anak yang kreatif (Armanila, 2022; Sarilah & Huda, 2018). Hendaknya sekolah tidak mengabaikan dan perlu mengembangkan kemampuan tersebut serta anak didukung penuh baik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Fakhriyani, 2016; Hasanah & Priyantoro, 2019).

Kreativitas bukan hal asing dalam dunia PAUD karena dalam setiap proses pembelajaran di PAUD selalu menerapkan kegiatan seni dan kreativitas alami anak (Astuti & Aziz, 2019; Auliyalloh & Rakhman, 2020). Misalnya hasil karya anak mewarnai, hasil karya anak menggambar, kegiatan bermain permainan, dan lain sebagainya. Kemampuan membuat hasil karya sering dikaitkan dengan pembelajaran seni karena dapat memunculkan ide-ide kreatif melalui pembelajaran seni. Anak dapat menggali potensi yang dimilikinya melalui pendidikan serta dapat belajar menumbuhkan kreativitas dengan memanfaatkan sumber dan bahan alam. Penyelenggaraan PAUD memiliki beberapa prinsip mendasar yaitu mengutamakan kebutuhan anak, kegiatan belajar melalui bermain, lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran dengan konsep terpadu, mengembangkan keterampilan anak, dan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan di kelas untuk anak usia dini adalah dapat berupa benda nyata, miniatur, benda alam, maupun bahan sisa atau bahan bekas yang tidak digunakan lagi (Winnuly & Pamungkas, 2022). Bahan bekas merupakan bahan yang bersumber dari barang yang sudah tidak digunakan lagi serta dapat dimanfaatkan dengan cara dibuat ulang menjadi sebuah barang yang dapat digunakan lagi antara lain : kertas sisa, koran bekas, majalah bekas, kardus bekas, karton bekas, kain perca, plastik bekas, kaleng bekas, styrofoam bekas, busa bekas, tali sisa, tutup botol bekas, sedotan bekas, sendok eskrim bekas, botol plastik bekas, keranjang bekas buah dan karet sisa. Pemanfaatan sarana bahan bekas sebagai media pembelajaran pada anak usia dini dimungkinkan untuk membawa anak dari pengalaman konkret untuk melatih bakat dan kreativitas anak.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun bentuk karya yang cenderung berbeda dengan kreasi sebelumnya. Kemampuan membuat karya sering dikaitkan dengan pembelajaran seni dimana pembelajaran seni dapat memicu tumbuhnya ide-ide kreatif yang muncul dari pembuatnya. Pembelajaran Seni pada Anak Usia Dini berupaya menempatkan seni dalam kurikulum dan mengembangkan cara yang paling efektif untuk mengajarkannya (Garvis & Twigg, 2010). Pembelajaran seni memungkinkan seorang anak atau siswa untuk melahirkan imajinasinya, mencurahkan isi hatinya, atau mengungkapkannya dalam konteks estetis, baik melalui seni tari, musik, seni pertunjukan, maupun seni rupa (Sari et al., 2020).

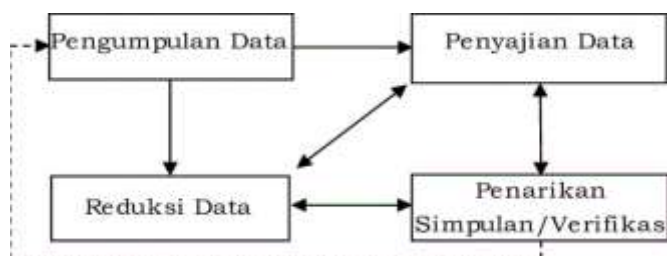
Kegiatan membuat karya seni sering disebut dengan kegiatan ekspresif atau kreatif (Rhondi, 2017). Dalam mengembangkan kreativitas, pembuatan media kreatif sederhana dari lingkungannya dapat membantu siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kritis, kreatif, percaya diri, mandiri, peduli terhadap sesama dan lingkungan (Damayanti et al., 2020; Laila & Shari, 2016). Kreativitas seni dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mendeteksi, mencipta, merancang, membentuk kembali dan memadukan suatu gagasan baru atau gagasan lama untuk mengimprovisasi suatu ciptaan baru yang diwujudkan dalam komposisi suatu karya seni yang didukung oleh keterampilan yang dimilikinya (Sumanto, 2005).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Al-Ittihaad, terdapat kegiatan membuat kerajinan tangan berupa boneka hewan dari bahan bekas seperti botol bekas, kardus bekas, dan kain perca. Selain meningkatkan kreativitas anak, kegiatan membuat boneka hewan dari bahan bekas tersebut juga sebagai salah satu media pembelajaran anak dalam mengenal hewan. Manfaat media sisa bagi pembelajaran anak adalah media yang dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh dan memperkaya pengetahuan anak secara langsung dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan positif, membantu mengenal lingkungan dan kemampuan diri sendiri, menumbuhkan motivasi dan meningkatkan perhatian belajar anak (Ningsih et al., 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai analisis kreativitas anak pada kegiatan membuat boneka hewan dari bahan bekas.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang berisi data yang sebenarnya, data yang pasti adalah suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ittihaad.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan membuat boneka hewan dalam meningkatkan kreativitas anak. Penelitian dilaksanakan pada 17 dan 26 maret 2023. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas A1 yang berjumlah 15 anak dan 2 orang guru kelas A1. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati proses pembelajaran seni pada kegiatan membuat boneka hewan di TK Al-Ittihaad dan melihat hasil karya anak. Wawancara dilakukan kepada guru kelas terkait kegiatan membuat boneka hewan dari bahan bekas mulai dari persiapan hingga evaluasi. Dokumentasi berupa mengambil foto dari kerajinan tangan boneka hewan di kelas A1 TK Al-Ittihaad. Analisis data kualitatif menggunakan pengumpulan data, reduksi data, atau penyajian data, dan kesimpulan. Analisis data ditampilkan oleh **gambar 1**.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Model Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di TK Al-Ittihaad ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni rupa melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan. Kegiatan seni rupa di kelas

diadakan melalui kegiatan mewarnai dan menggambar menggunakan lembar kerja anak. Namun guru tetap melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan menarik minat anak seperti menggunakan bahan-bahan alam dan *loose parts* seperti bebatuan, kerang, kancing, koin, dan lain-lain.

Selain menggunakan media *loose parts*, guru juga menggunakan bahan bekas seperti botol bekas, kain perca, dan kardus bekas untuk membuat kerajinan tangan salah satunya adalah boneka hewan. Alat dan bahan yang digunakan antara lain botol bekas, kain flanel/kain perca, kardus, lem, gunting, gambar wajah dan bagian belakang hewan. Proses pembuatan boneka hewan adalah sebagai berikut: 1) Membersihkan botol bekas yang telah dikumpulkan, 2) Mewarnai gambar wajah dan kaki depan hewan serta bagian ekor hewan menggunakan krayon atau pensil warna, 3) Menempel gambar wajah dan bagian ekor hewan pada kardus, 4) Menggunting kardus sesuai bentuk wajah hewan dan bagian ekor hewan, 5) Menempelkan kain flanel/kain perca ke sekeliling botol menggunakan lem, dan 6) Menempelkan wajah hewan di bagian atas botol dan bagian ekor hewan di bagian bawah botol menggunakan lem.

Tema pada hari kegiatan membuat boneka hewan dari bahan bekas (17/03/2023) adalah hewan berkaki empat. Pada hari sebelumnya, guru membawa beberapa jenis botol bekas seperti botol kaca, botol air mineral, botol yakult, dan botol susu ke dalam kelas. Sebelum menyampaikan jenis-jenis botol, guru menanyakan pada anak apakah anak mengetahui bahan atau jenis dari botol-botol bekas yang guru bawa. Kemudian guru memberi tahu anak mengenai jenis-jenis botol bekas dan menyampaikan bahwa botol-botol bekas tersebut dapat dimanfaatkan kembali seperti membuat pot bunga, tempat pensil, dan hasil karya lainnya.

Guru kemudian meminta anak untuk mencari botol bekas berukuran kecil seperti botol yakult dan botol susu kemudian membawa ke sekolah karena anak akan membuat karya. Hal tersebut agar anak mendapatkan pengalaman melihat bahan-bahan bekas di lingkungannya yang masih bisa dipilah dan dimanfaatkan. Guru juga menginformasikan kepada orang tua untuk ikut serta mengarahkan anak untuk membedakan jenis botol bekas misalnya botol kaca dan botol plastik.

Sebelum memulai kegiatan membuat boneka hewan, guru menunjukkan contoh boneka hewan yang sudah jadi kepada anak. Guru mengajak anak melakukan tanya jawab terkait boneka hewan tersebut. Guru menunjukkan bagian-bagian pada boneka hewan dan memberi tahu pada anak cara membuatnya. Setelah anak-anak siap, guru mengajak anak mencuci botol-botol tersebut dan mengumpulkannya dalam keranjang (**gambar 2**).



Gambar 2. Botol-botol bekas yang dibawa anak dan sudah dibersihkan



Gambar 3. Gambar hewan yang telah diwarnai oleh anak-anak

Setelah mengumpulkan botol, guru memberi anak kertas bergambar wajah hewan yang juga sudah termasuk kaki depan dan bagian ekor hewan yang sudah termasuk kaki bagian belakang. Anak-anak mewarnai gambar tersebut menggunakan krayon dan pensil

warna dengan warna yang diinginkan anak. Selama pelaksanaan, beberapa anak juga meminta saran kepada guru tentang warna apa yang akan digunakan oleh anak. Setelah mewarnai, anak dibantu oleh guru menggunting gambar tersebut dan menempelkannya pada kardus bekas menggunakan lem. Guru kemudian membantu anak lagi menggunting kardus yang sudah ditemeli kertas (**gambar 3**).

Kemudian, setelah guru membantu anak menggunting kardus, anak-anak menggunting kain flanel atau kain perca yang akan digunakan untuk membungkus botol bekas. Di bawah bimbingan guru, anak mengukur lebar dan diameter botol kemudian menggunting kain flanel atau kain perca sesuai dengan ukuran botol (**gambar 4**).



Gambar 4. Kain flanel yang digunakan untuk membungkus botol bekas



Gambar 5. Bagian depan boneka hewan yang sudah jadi

Setelah menggunting, dibantu oleh guru, anak menempel kain tersebut pada botol bekas. Setelah selesai menempel kain, anak kemudian menempel gambar wajah hewan pada bagian atas botol atau bagian tutup botol dan bagian ekor hewan pada bagian bawah botol yang sebelumnya sudah ditempel di kardus dan digunting. Ketika menempel, anak dibantu oleh guru agar menyesuaikan posisi dari boneka hewan tersebut sehingga boneka hewan tersebut dapat berdiri.



Gambar 6. Bagian belakang boneka hewan yang sudah jadi

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas, guru menyebutkan bahwa anak-anak sangat menyukai kegiatan membuat kerajinan tangan termasuk membuat boneka hewan dari bahan bekas karena hal tersebut berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas anak. Pemanfaatan bahan bekas mampu mengembangkan kreativitas seni anak usia dini, meskipun tidak semua tema dapat memanfaatkan media dalam pembelajaran dari bahan bekas (Sridayanty & Rakimahwati, 2020). Kegiatan membuat boneka hewan di sekolah diadakan saat tema hewan berkaki empat.

Selain itu, guru juga mengenalkan pada siswa bahwa bahan-bahan bekas di lingkungan sekitar anak dapat dijadikan sebagai hasil karya bernilai seni. Pemanfaatan bahan bekas yang berasal dari barang yang sudah tidak terpakai, dan dapat didaur ulang kembali menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan, seperti: botol air mineral bekas dapat dikreasikan dengan berbagai jenis seperti tempat pensil, pot bunga, mobil mainan dan dan lainnya (Nurhafizah, 2018). Boneka hewan dibuat dari beberapa bahan bekas yaitu botol bekas, kain perca atau kain flanel, dan kardus bekas. Kerajinan tangan boneka hewan ini juga dibeli oleh para orang tua ketika terdapat kegiatan sosialisasi sekolah dan orang tua. Kerajinan tangan yang dibuat dari bahan bekas yang merupakan kegiatan dalam pembelajaran juga dapat memiliki nilai jual dan memberi peluang ekonomi bagi pendidik (Ismaniar & Hazizah, 2019; Mutiara et al., 2021).

Setiap satuan lembaga pendidikan tentu memiliki rancangan pada kegiatannya masing-masing menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya termasuk pada pembelajaran seni sebagai upaya meningkatkan kreativitas anak. (Anggraini, 2012) menyebutkan bahwa upaya peningkatan kreativitas dapat dilakukan dengan kegiatan yang menarik minat anak dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan diri serta dapat memicu anak untuk mengeksplorasinya. Saat kegiatan membuat boneka hewan dari bahan bekas, anak diharuskan membawa botol bekas kecil seperti botol yakult dan botol susu yang bahan tersebut akan digunakan sebagai bagian tubuh dari boneka hewan. Kreativitas adalah keterampilan untuk terus menerus menghasilkan ide-ide baru, orisinal dan bermanfaat, bukan hanya soal imajinasi, tetapi suatu bentuk imajinasi yang berkaitan erat dengan niat dan usaha seseorang (Michalopoulou, 2014). Setiap anak adalah seniman, anak membutuhkan kebebasan dan kesempatan untuk dapat berkreasi sendiri melalui seni.

Untuk meningkatkan kreativitas anak, salah satunya dengan memanfaatkan bahan-bahan alam dan bahan-bahan bekas di lingkungan sekitarnya (Ariska & Nugraheni, 2021). Anak dapat belajar bahwa barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi dapat dimanfaatkan ataupun dijadikan barang baru yang dapat digunakan. Bahan bekas dapat dibuat menjadi beberapa barang yang dapat digunakan yaitu botol bekas bisa dijadikan tempat pensil, pot bunga, dan boneka hewan. Kemudian karton dan kardus bekas dapat dibuat menjadi kotak menyimpan buku dan mainan, kotak hadiah, balok, dan hasil karya seperti kartu ucapan. Guru dapat memanfaatkan bahan bekas sebagai salah satu sumber belajar anak berbasis lingkungan.

Department of Natural Resources menjelaskan bahwa pemanfaatan bahan bekas bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sampah yang berlebihan dapat berdampak pada tanah, dan mengenalkan praktek penggunaan kembali atau daur ulang sebagai sarana untuk membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, serta membantu siswa dalam belajar memilah berbagai jenis 'sampah' dengan cara mencocokkan setiap jenis sampah yang dapat didaur ulang (Hanafi & Sujarwo, 2015). Sampah plastik dapat diolah menjadi barang berharga yang menarik, bermanfaat dan bernilai jika diolah dengan baik dan juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan (Hikmawati et al., 2020). Anak belajar mengenai jenis-jenis sampah ketika mencari botol-botol bekas tersebut. Guru meminta anak membawa botol yang terbuat dari plastik dan menyebutkan contoh-contoh botolnya. Melalui hal tersebut, anak mengenal lingkungannya dan barang-barang yang ada di sekitarnya termasuk jenis-jenis bahan bekas serta bentuknya.

Mengubah bentuk barang dari barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai guna memerlukan keterampilan dan kreativitas. Kreativitas seni dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan membuat media, dengan kegiatan yang menarik, anak akan semangat dan berkreasi sesuai dengan imajinasinya jika didukung dengan fasilitas yang dapat mengembangkan kreatifitas dalam berkreasi (Destiani et al., 2016). Untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam memanfaatkan barang bekas dapat digunakan metode pelatihan (Hanifah et al., 2021). Pelatihan untuk anak dilakukan dengan praktik langsung dan demonstrasi. Pelatihan keterampilan dan kreativitas dapat dilakukan dalam berbagai tahapan

kegiatan seperti cara membersihkan botol bekas agar siap digunakan, cara memotong, cara menempel, cara menghias, dan langkah-langkah lainnya. Kegiatan membuat boneka hewan dilakukan oleh anak dengan tetap diarahkan dan dibantu oleh guru. Anak-anak diajak untuk membersihkan botolnya sendiri yang akan digunakan sebagai badan dari boneka hewan. Selanjutnya anak akan menggunting, menempel, dan menghias boneka hewan miliknya.

Pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran kreativitas seni merupakan bahan yang efektif untuk digunakan karena mudah didapat dan memudahkan anak untuk mengaplikasikannya ke dalam sebuah karya serta dapat melatih anak untuk menyalurkan ide dan pemikirannya. Bahan-bahan bekas tersebut dapat dibuat menjadi benda lain dan dapat dibuat menjadi hasil karya seni anak sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak (Ariska & Nugraheni, 2021). Bahan-bahan bekas yang digunakan berupa botol bekas, kain flanel atau kain perca, dan kardus sehingga dapat menjadi boneka hewan yang merupakan hasil karya anak.

Selain menjadi hasil karya anak, kegiatan maupun boneka hewan yang sudah dibuat oleh anak juga dapat menjadi penilaian guru dalam menilai ketercapaian perkembangan anak. Penilaian tidak hanya pada hasil karya anak melainkan juga proses ketika anak membuat hasil karya dan apa kendala anak serta apa yang dibutuhkan anak (Zahro, 2015). Guru melakukan penilaian berdasarkan selesainya boneka hewan yang dibuat anak, proses anak mewarnai apakah anak melihat warna yang digunakan temannya atau tidak, apakah anak kesulitan selama menggunting dan mewarnai. Setelah kegiatan tersebut, anak bermain peran menggunakan bonekanya masing-masing. Berdasarkan penilaian guru terhadap hasil karya anak dan proses kegiatan, anak menyukai kegiatan membuat hasil karya karena banyak menggunakan imajinasi dan kreativitas anak. Sejalan dengan pendapat (Hanifah et al., 2021) bahwa kegiatan membuat kerajinan tangan dengan bahan bekas terbukti dapat meningkatkan kreativitas anak. Anak-anak dapat menyalurkan imajinasi dan keinginannya melalui ide-ide inovatif untuk kegiatan kerajinan tangan. Kerajinan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak (Maita & Subkhan, 2018). Selain itu, dengan kegiatan kerajinan tangan, anak dapat belajar untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghargai hasil karya orang lain.

Cara lain untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini adalah dengan membuat bentuk permainan dari bahan bekas, membentuk dan menggunakan berbagai media yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan idenya. Membuat permainan dari pemanfaatan bahan atau barang bekas dapat merangsang kecerdasan visual siswa dan juga dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap siswa yang sangat tertarik, berani, mampu dan antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan tidak merasa bosan melakukannya (Ariska & Nugraheni, 2021).

Simpulan

Kegiatan membuat kerajinan tangan berupa boneka hewan dari bahan bekas antara lain dengan menggunakan botol bekas, kain flanel atau kain perca, dan kardus bekas merupakan kegiatan yang lebih menarik minat anak. Selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas anak karena anak belajar membuat sesuatu yang baru dan unik dari bahan bekas. Anak belajar mengenai lingkungan sekitarnya dengan mengenal jenis barang bekas, mengumpulkan bahan bekas yang dapat diubah menjadi barang lain, dan meningkatkan kreativitas melalui kegiatan memanfaatkan bahan bekas tersebut. Selain meningkatkan kreativitas anak, kegiatan membuat hasil karya berupa boneka hewan dari bahan bekas ini juga dapat menjadi sarana guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak melalui proses kegiatan. Guru dan pihak sekolah dapat merancang kegiatan membuat kerajinan tangan lainnya menggunakan bahan bekas. Guru juga perlu memberi pemahaman mendalam pada anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan tentang pemanfaatan bahan bekas menjadi benda yang dapat digunakan kembali.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru TK Al-Ittihaad atas kerja sama serta membantu selama penelitian. Terima kasih kepada bapak Dr. Joko Pamungkas, S.Pd.,M.Pd. atas bimbingan dan arahan sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Akilasari, Y., Risyak, B., & Sabdaningtyas, L. (2015). Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Unila*, 1(5), 1–13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/10428>
- Anggraini, K. (2012). Peningkatan kreativitas anak melalui pemanfaatan bahan sisa kardus bekas taman kanak-kanak padang. *Pesona PAUD*, 1(1), 0–9. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1632>
- Ariska, K., & Nugraheni, A. S. (2021). Pemanfaatan bahan bekas dengan decoupage untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini pada pembelajaran online. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 189–200. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12481>
- Armanila. (2022). Pengaruh kegiatan kerajinan tangan dari cangkang kerang terhadap kreativitas anak usia dini di PAUD ayuni tembung. *Abna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5222>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi pengembangan kreativitas anak usia dini di TK kanisius sorowajan yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294–302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Auliyalloh, A. Q., & Rakhman, A. (2020). Media pembelajaran steam untuk meningkatkan kreativitas berbahan loose parts di kelompok B TK kasih ibu. *Jurnal Ceria*, 3(6), 553–558. <https://doi.org/10.22460/CERIA.V3I6.P%25P?sid=semanticsscholar>
- Damayanti, E., Amaliah, A. R., & Ismawati, I. (2020). Capaian dan stimulasi aspek perkembangan seni pada anak kembar usia 5 tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14176>
- Destiani, A., Saparahayuningsih, S., & Wembrayarli, D. (2016). Upaya peningkatan kreativitas seni rupa siswa melalui teknik pencetakan dengan bantuan media asli. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 7–14. <https://dx.doi.org/10.33369/jip.1.1.7-14>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Garvis, S., & Twigg, D. (2010). Exploring art in early childhood education. *The International Journal of the Arts in Society: Annual Review*, 5(2), 193–204. <https://doi.org/10.18848/1833-1866/CGP/v05i02/35830>
- Hanafi, S. H., & Sujarwo. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK kota bima. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 215–225. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6360>
- Hanifah, A. N. U., Haq, C. A., Suranto, S., Susilo, A., & ... (2021). Peningkatan kreativitas anak dengan memanfaatkan barang bekas hiasan kain flannel bagi anak TPA nurul yaqin desa sugihan. *Buletin KKN*, 3(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15714>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Hikmawati, A., Haritsyah, H., Prabowo, M. Y., Hafiz, A.-B., Sapitri, D., Martari, S., Nofiri, M., Widayanti, W., & Dari, R. W. (2020). Ppelatihan pengelolaan limbah plastik menjadi kerajinan tangan guna meningkatkan kreatifitas anak-anak. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 131–138.

<https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1875>

- Ismaniar, I., & Hazizah, N. (2019). *Buku ajar pelatihan kreativitas deu-coupage bagi pendidik PAUD*.
- Kristianingsih, D., & Rakhmawati, N. I. S. (2016). Upaya meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan membuat boneka sendok di PPT mutiara bunda surabaya. *PAUD Teratai*, 6(1), 1-4. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/18349>
- Laila, A., & Shari, S. (2016). Peningkatan kreativitas mahasiswa dalam pemanfaatan barang-barang bekas pada mata kuliah media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 1-15. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/213>
- Maita, & Subkhan. (2018). Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kerajinan tangan. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.24256/tunas%20cendekia.v1i1.388>
- Michalopoulou, A. (2014). Creativity expressed through drawings in early childhood education. *International Journal of Education*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.5296/ije.v6i2.5328>
- Mutiara, S., Nurlaila, S., & Azima, M. F. (2021). Pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas pada ibu-ibu pengajian desa danau kabupaten pringsewu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 308-313. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.33898>
- Ningsih, W., Aryani, N., & Herwina. (2022). Meningkatkan kreativitas seni melalui kegiatan membuat boneka tangan. *TALENTA Journal: Journal Of Early Childhood Education*, 13(1), 33-43. <http://ejournal.stkipaisyiahriaau.ac.id/index.php/talenta/article/view/283>
- Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan pembuatan media pembelajaran anak usia dini menggunakan bahan sisa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 1-10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.288>
- Rhondi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 9-18. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>
- Santrock, J. W. (2021). *A topical approach to life-span development* (eight). McGraw-Hill Education.
- Sari, M., Ardipal, & Wirman, B. (2020). *Development of early childhood creativity trough fine arts education*. 504(ICoIE), 81-86. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.197>
- Sarilah, & Huda, K. (2018). Meningkatkan kreativitas anak melalui bermain sains pada siswa kelompok B di PAUD darul muhsinin enjak labulia kabupaten lombok tengah tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Transformasi*, 4(September), 73-82. <https://doi.org/10.33394/jtni.v4i2.1327>
- Sridayanty, P. A., & Rakimahwati. (2020). Pemanfaatan bahan sisa dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di TK islam khaira ummah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 39-48. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i1.6368>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Revisi). PT Indeks.
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Winnuly, W., & Pamungkas, J. (2022). Analisis penggunaan bahan sisa pada pembelajaran kreativitas seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4631-4639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2637>
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 92-111. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95>